

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan dunia ekonomi sangat pesat yang diikuti dengan munculnya berbagai macam bisnis. Kemunculan bisnis-bisnis tersebut tentu sangat berpengaruh pada dunia perbankan. Berkaitan dengan bertambahnya transaksi - transaksi bisnis yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dan masyarakat maka diperlukan adanya suatu lembaga keuangan yang dapat memfasilitasi kegiatan tersebut. Salah satu lembaga keuangan tersebut adalah bank. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (UU No.10 / 1998 Tentang Perbankan).

Suatu Negara harus mempunyai Bank-Bank yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta mampu berkembang di masa mendatang. Semakin pesat perkembangan perekonomian semakin besar pula keinginan dan kebutuhan masyarakat sehingga sangat diperlukan sumber – sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini berkaitan dengan fungsi – fungsi Bank sebagai sumber dana yang dapat dimanfaatkan.

Bank memerlukan sarana manajemen yang baik agar dapat mempengaruhi tingkat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan dengan keunggulan sumber daya, suatu bank akan mampu bersaing baik di bidang lending

maupun funding serta dalam strategi penentuan tingkat bunga. Selain menghimpun dana bank juga menyalurkan dana yaitu memberikan kembali dana yang diperoleh kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit).

Tujuan bank pada umumnya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam memenuhi kesejahteraan para pemegang saham, dimana salah satunya adalah meningkatkan laba. Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur menggunakan rasio-rasio pengukuran profitabilitas yang salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan Asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh suatu bank dan semakin baik pula bank dalam menggunakan Asset yang dimiliki. ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa secara rata-rata ROA bank-bank pembangunan daerah selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,23. Bisa dilihat Bank Pembangunan Daerah selama periode 2010 sampai dengan Tahun 2013 yang mengalami penurunan ROA antara lain yaitu BPD Bali, BPD papua, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Timur, BPD Sulawesi Tengah, BPD Yogyakarta, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD

Bengkulu, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatera Barat, BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, BPD Riau dan Kepulauan Riau, BPD Lampung, dan BPD Jambi.

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH TAHUN 2010-2013
(dalam persentase)

Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-rata trend
BPD Bali	3,98	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	-0,03
BPD Papua	2,86	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,85	0,04	-0,003
BPD Kalimantan barat	2,21	3,25	1,04	3,48	0,23	3,37	-0,11	0,38
BPD Kalimantan selatan	3,32	2,48	-0,84	1,71	-0,77	2,37	0,66	-0,32
BPD Kalimantan tengah	3,89	3,88	-0,01	3,79	-0,09	4,44	0,65	0,18
BPD Kalimantan timur	5,23	3,70	-1,53	2,27	-1,43	3,14	0,87	-0,69
BPD Sulawesi tenggara	3,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	0,62
BPD Sulawesi utara	3,03	2,13	-0,9	3,00	0,87	3,42	0,42	0,13
BPD Sulawesi Selatan	3,97	3,31	-0,66	4,74	1,43	4,39	-0,35	0,14
BPD Sulawesi tengah	5,76	3,19	-2,57	2,08	-1,11	3,59	1,51	-0,72
BPD Yogyakarta	3,23	2,71	-0,52	2,47	-0,24	2,67	0,2	-0,18
BPD Nusa Tenggara Timur	7,07	4,60	-2,47	3,77	-0,83	4,46	0,69	-0,87
BPD Nusa Tenggara Barat	9,03	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	-1,19
BPD Jawa Timur	5,91	5,29	-0,62	3,43	-1,86	3,49	0,06	-0,80
BPD Jawa Tengah	3,65	2,88	-0,77	2,86	-0,02	3,10	0,24	-0,18
BPD jawa Barat dan Banten	3,15	3,00	-0,15	4,38	1,38	2,61	-1,77	-0,18
BPD Bengkulu	5,84	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	-0,44
BPD Maluku	3,49	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	0,04
BPD Sumatera utara	4,55	3,77	-0,78	3,11	-0,66	3,40	0,29	-0,48
BPD Sumatera barat	3,51	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	-0,38
BPD Sumatera selatan dan Bangka Belitung	2,71	2,56	-0,15	1,85	-0,71	1,95	0,1	-0,25
BPD Riau dan Kepulauan Riau	3,98	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	-0,29
BPD Lampung	4,79	3,19	-1,60	2,93	-0,26	2,20	-0,73	-0,86
BPD Aceh	1,80	2,91	1,11	3,53	0,62	3,30	-0,23	0,5
BPD Jambi	5,21	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	-0,31
BPD DKI	2,14	2,31	0,17	1,69	-0,62	2,60	0,91	0,15
Jumlah	107,35	86,73	-20,62	84,19	-2,54	89,74	5,55	-5,87
Rata rata	4,13	3,34	-0,79	3,24	-0,10	3,45	0,21	-0,23

Sumber: www.bi.go.id

Dengan adanya penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah terdapat bisnis problem, oleh sebab itu dilakukan penelitian lebih lanjut. Kenyataan ini

menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan ROA tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang factor-faktor yang mempengaruhi ROA ini.

Secara teoritis, ROA sebuah bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang meliputi, kinerja aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

Menurut Kasmir, (2010: 286), Likuiditas merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain bahwa dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukup permintaan kredit yang telah di ajukan.

Oleh sebab itu bank harus menjaga sejumlah likuiditas tertentu pada periode tertentu. Untuk mengukur rasio likuiditas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)*.

Menurut Kasmir (2010:290), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal itu dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga pendapatan bunga akan naik dengan prosentase lebih tinggi daripada prosentase

kenaikan biaya bunga, laba juga akan meningkat dan ROA akan naik.

Menurut Kasmir (2010:287), IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal itu dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga pendapatan bunga akan naik dengan prosentase lebih tinggi daripada prosentase kenaikan biaya bunga, laba juga akan meningkat dan ROA akan naik.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2011:519), Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi.

Untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank dapat diukur dengan menggunakan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB merupakan rasio yang mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Apabila APB meningkat maka telah

terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan aktiva produktif sehingga akan berdampak terhadap peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah meningkat dengan prosentase lebih tinggi daripada prosentase peningkatan pendapatan bunga yang akan menyebabkan laba mengalami penurunan dan ROA juga akan turun. Maka dapat disimpulkan APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Maka dapat disimpulkan NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2010: 275), Sensitivitas adalah pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank dapat juga terjamin.

Untuk mengukur sensitivitas suatu bank dapat menggunakan *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* dengan prosentase lebih besar daripada prosentase *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*, maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar dibanding prosentase dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank akan mengalami kenaikan begitu pun

ROA. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar daripada prosentase penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank akan turun dan ROA juga turun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan penjelasan ini, maka IRR bisa memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA.

Jika IRSA kurang dari 100% maka apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga dengan prosentase lebih kecil daripada prosentase kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun sehingga ROA juga akan turun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya saat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga dengan prosentase lebih kecil daripada prosentase penurunan biaya, sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau juga bisa negatif.

PDN merupakan rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antar sumber dana valas dan penggunaan dan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh bank, menghindari bank dari pengaruh buruk fluktuasi kurs valas. Apabila aktiva valas dengan prosentase lebih besar daripada prosentase pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat dengan prosentase lebih besar daripada prosentase biaya valas sehingga laba akan meningkat dan ROA akan naik. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika nilai tukar

cenderung turun maka pendapatan valas menurun dengan prosentase lebih besar dibanding dengan prosentase penurunan biaya valas sehingga laba menurun dan ROA akan turun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif dan juga bisa negatif.

Dalam kondisi aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik maka pendapatan valas meningkat dengan prosentase lebih kecil dibanding dengan prosentase peningkatan biaya valas sehingga akan terjadi penurunan laba dan penurunan ROA. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka pendapatan valas menurun dengan prosentase lebih kecil dibanding prosentase penurunan biaya valas sehingga laba meningkat dan ROA juga naik. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan penjelasan ini, maka PDN bisa memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 118), Analisis rasio efisiensi bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Untuk mengukur efisiensi dapat diukur dengan menggunakan *Fee Base Income Ratio* (FBIR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio FBIR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Apabila FBIR naik, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase

peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan meningkat sehingga ROA pun meningkat.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah Rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengefisienkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Apabila BOPO mengalami peningkatan maka peningkatan biaya operasional dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan turun. Maka BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

Dalam kegiatan operasional bank, modal dapat berkurang karena disebabkan adanya kegagalan atau kerugian kegiatan usaha sedangkan bertambahnya modal bank dapat diperoleh dari keuntungan usaha. Untuk mengukur rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM).

Rasio APYDM merupakan perbandingan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal. Rasio ini mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. hal ini dapat terjadi karena jika terjadi kenaikan APYDM berarti peningkatan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan prosentase lebih besar

daripada prosentase kenaikan modal maka dapat menyebabkan kenaikan biaya lebih besar daripada kenaikan pendapatan dimana biaya-biaya tersebut digunakan untuk merehabilitasi aktiva-aktiva produktif yang diklasifikasikan berpotensi menimbulkan masalah bagi bank sehingga dapat berpengaruh pada penurunan laba dan berdampak pada penurunan ROA.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan ROA, manajemen bank perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA. Demikian halnya yang harus dilakukan oleh manajemen Bank Pembangunan Daerah.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian mengenai menurunnya ROA dengan judul “Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Apakah APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, dan APYDM yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, dan APYDM terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

4. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif APYDM terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, dan APYDM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Sebagai bahan pertimbangan manajemen bank dalam mengelola usaha bank khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis khususnya mengenai bidang perbankan terutama yang berhubungan dengan penelitian terhadap

kinerja keuangan bank khususnya Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding atau acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam penulisan skripsi untuk mempermudah maksud dan tujuan maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, dimana tiap bab dibagi dalam sub-sub bab yang mendukung isi dari pada bab-bab secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan serta teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang rancangan penelitian batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan

pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis deskriptif masing-masing rasio yang digunakan, pengujian, hipotesis serta pembahasan dari hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari analisis data yang telah dilakukan dan juga disertakan keterbatasan penelitian dan beberapa saran.